



e

expo LIFE MAGZ

Galling & Challenging

Shooting celebrities is annoying and challenging as well

What a Charming Matterhorn

It's not about the ascent of Mt Matterhorn, it's about capturing it

Natgeo Minta Maaf

Memuat foto tanpa izin, National Geographic Indonesia minta maaf

Caught in a Valley

Severe earthquake in Nepal made them caught in a valley for days

Peluncuran Fujifilm X-T10

Kamera Fujifilm X-Series terbaru ini punya fitur istimewa

84
July
2015

ISSN 1979-942X
9 771979 942097



84th edition July 2015

From The Editor


Sekitar awal Juni lalu, National Geographic Indonesia (NGI) mengirim surat resmi permintaan maaf pada seorang wartawan foto Indonesia, karena kelalaian media tersebut dalam memuat foto tanpa izin dari empunya. Persoalan ini bermula dari berita yang dimuat di situs web NGI yang menyertakan foto karya Ardiles Rante tentang perburuan paus di Lamalera, Nusa Tenggara Timur.

NGI mengaku mengambil materi berita tersebut dari Kompas.com yang sebelumnya menerbitkan berita tersebut. Kedua media diketahui telah menjalin kerja sama content, yang meliputi teks dan foto, yang berarti keduanya dapat saling mencomot materi yang dimuat. Kebetulan keduanya berada di bawah “payung” sama, yakni Kelompok Kompas Gramedia.

Masalahnya sendiri kini sudah terselesaikan dengan baik. NGI sudah secara resmi meminta maaf kepada fotografernya, dan Ardiles Rante sendiri telah menerima permintaan maaf itu dan menganggap persoalan sudah selesai. Namun sepertinya masih tersisa pertanyaan, bagaimana media sekaliber National Geographic – yang notabene sangat melindungi hak cipta para fotografernya – bisa lalai?

Kita yakin, pemuatan sebuah berita di media tersebut tentulah sudah melalui pemeriksaan yang ketat, entah itu berkaitan dengan naskah berita atau foto-foto yang disertakan. Pasti sudah menjadi kesadaran bagi para editornya untuk meneliti sumber beritanya, termasuk sumber fotonya.

Ketika melihat keganjilan dalam pencantuman kredit foto, semestinya sang editor tidak gegabah menerbitkan begitu saja. Saat itu yang tercantum di keterangan foto “Memburu paus di laut Lamalera, NTT. (Kompas.com).” Di keterangan yang amat singkat ini seharusnya sudah ada kecurigaan karena tak ada pencantuman nama fotografer. Tapi yang terjadi ini justru lolos begitu saja, walaupun foto tersebut kemudian diganti dengan foto lainnya. Pastilah tim NGI sudah paham dengan UU No. 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta.

Tak ada maksud untuk mengungkit persoalan yang sudah selesai, tapi setidaknya ini bisa menjadi pelajaran bagi kita untuk lebih berhati-hati, dan lebih memahami bahwa ada proses yang perlu kita apresiasi dalam pembuatan sebuah foto. Apresiasi juga patut kita berikan kepada NGI yang telah mengaku lalai dan meminta maaf. 



Salam,
Farid Wahdiono

Previous Editions

www.exposure-magz.com

editor@exposure-magz.com

www.facebook.com/exposure.magz

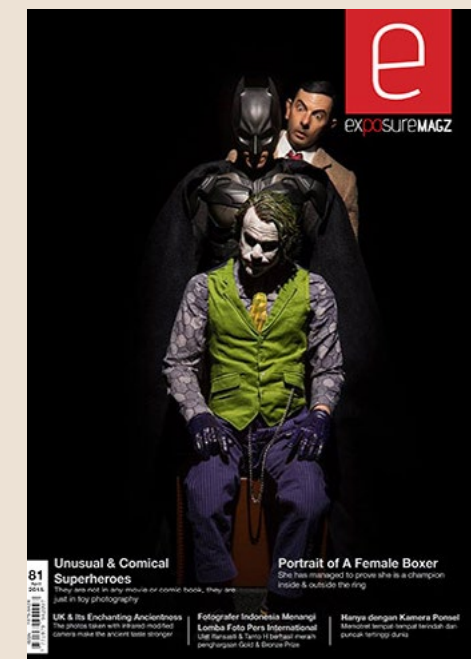
[@exposuremagz](https://twitter.com/exposuremagz)



Edition 83



Edition 82



Edition 81



Edition 80

[Download all editions here](#)

Contents

84th edition

July 2015



12

Galling but Challenging

To some photojournalists, shooting celebrities is sometimes annoying; but to some others, it is challenging due to various limitedness.



74

What a Charming Matterhorn

July 14, 2015, is the 150th anniversary of the ascent of Mt Matterhorn. But it is not about the celebration, it is about shooting the charming mountain.



32

Caught in a Valley after Severe Earthquake

A 7.8 magnitude earthquake brought about utter devastation in Nepal. Some people was caught in a valley with limited supplies of food and water.



50

Natgeo Indonesia Minta Maaf

Akibat lalai memuat foto tanpa izin, National Geographic Indonesia meminta maaf.



52

Peluncuran Fujifilm X-T10

Kamera Fujifilm X-Series terbaru ini diluncurkan di empat kota di Indonesia



58

Kemauan Belajar

Klub yang menjadi wadah bagi mereka yang punya kemauan belajar fotografi

50

Snapshot

Info Aktual, Berita Komunitas, Agenda

104

Bazaar

Panduan Belanja Peralatan Fotografi

107

Index

Info Aktual, Berita Komunitas, Agenda

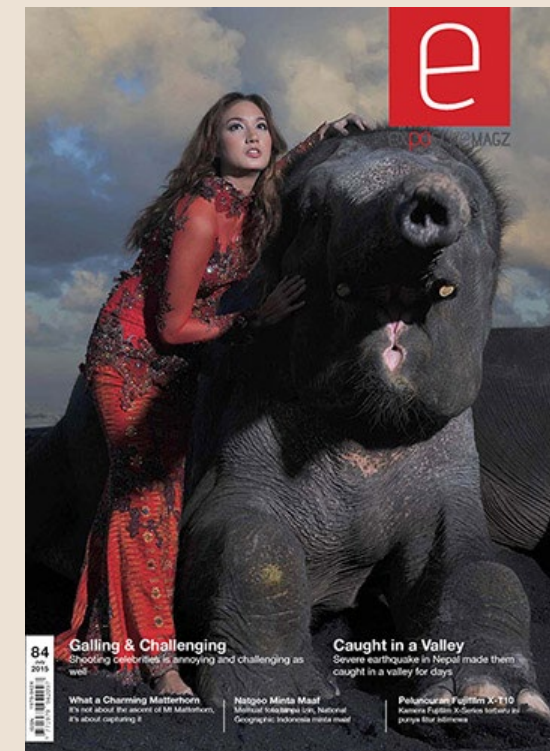


10

This Month Five Years Ago

When photos & photography experience are enjoyed five years later

83rd Edition June 2015



cover design by
Koko Wijanarto

cover photo by
Arbain Rambey

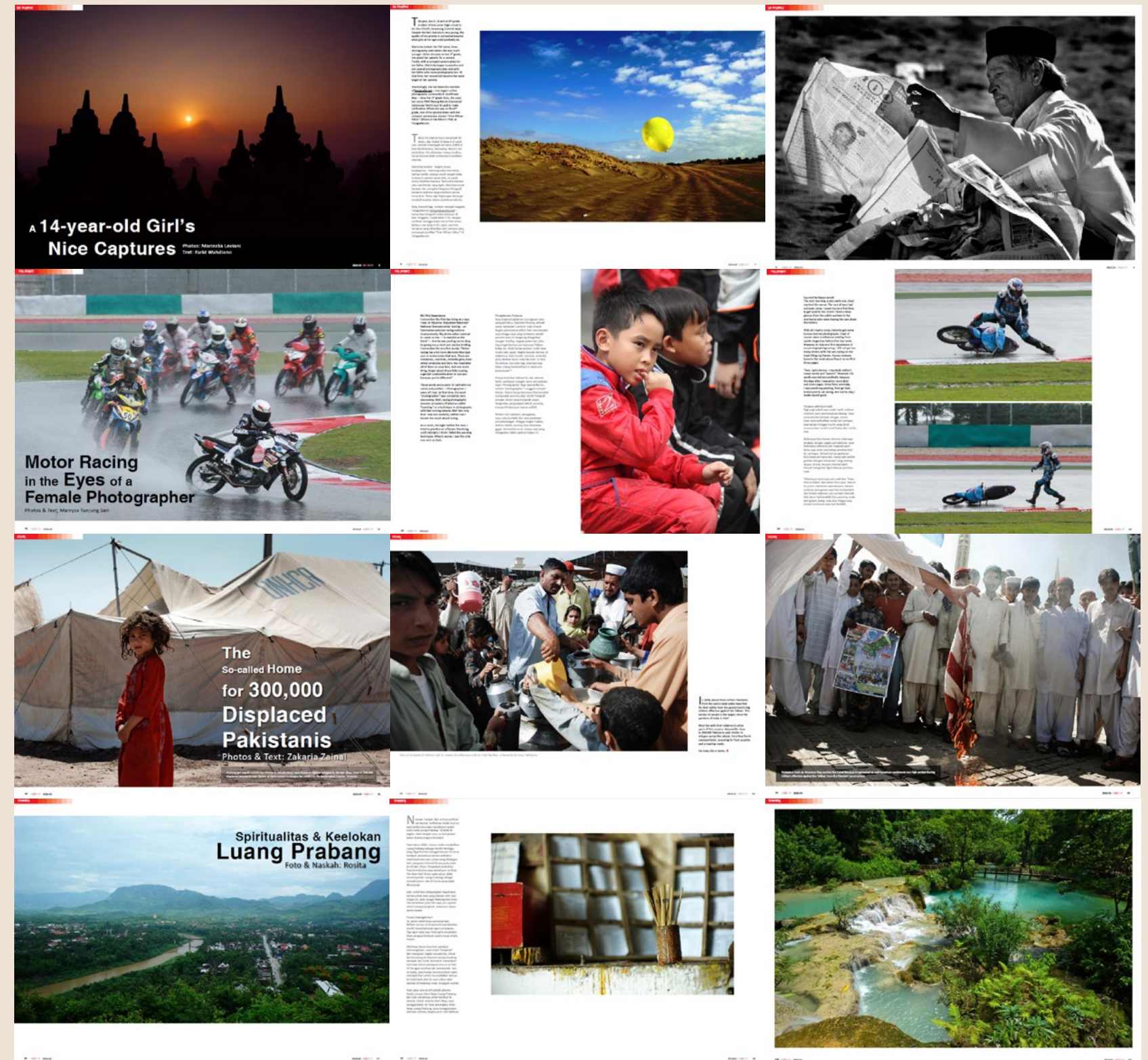
Hak Cipta

Dilarang mengutip/menyadur/menggandakan/menyebarkan isi majalah *exposure* tanpa izin redaksi. Hak cipta tulisan ada pada penulis dan hak cipta foto ada pada fotografer, dan dilindungi undang-undang. Setiap fotografer dianggap telah memperoleh izin dari subyek yang difoto atau dari pihak lain yang berwenang atas subyek tersebut.

Fotografer Edisi Ini

- | | |
|-------------------------|------------------------|
| Arbain Rambey | Fakhri Reyshari Sinaga |
| Athena Zelandonii | Fikhy Riandi |
| Imam Taufik Suryanegara | Levi Kusuma Putra |
| Aditya Alamsyah | M. Armansyah |
| Andar Tri Atmaja | Monica Christy |
| Bonny Passandra | Pandu Arya Dwikatama |
| Dimaz Ariezky Susetyo | Putri Ranna |


This Month Five Years Ago



Lima tahun lalu tepatnya bulan ini, fotografer komersial ternama berbagi pengalamannya tentang bagaimana mengeksekusi karya yang sesuai dengan selera klien. Idealisme sebagai “tukang foto” dan ego ia singkirkan jauh-jauh demi keberhasilan mengerjakan project komersialnya. tercapainya informasi melalui karya fotonya merupakan hal yang penting tanpa menghilangkan sisi komersial dan keindahan foto tersebut.

Sebelum drone menjadi pilihan para aerial photography masa sekarang, paramotor lebih dulu menjadi alat untuk membawa fotografer merasakan sensasi terbang bagai burung di udara. Paramotor merupakan kendaraan terbang berawak paling ringan, ringkas dan paling murah didunia. Namun seringkali penerbang terpecah konsentrasinya karena harus mengendalikan paramotor dan juga membingkai(framing) objek bidikan dari udara.

Liputan khusus menelisik sisi religious para waria di Notoyudan , Yogyakarta oleh Karolus Naga ini menceritakan rangkaian aktifitas religious para waria di Daerah Istimewa Yogyakarta. Bahkan seorang waria berhasil mendirikan sebuah Sekolah Quran khusus waria yaitu “Pesantren Senen-Kamis”. Sekolah ini memiliki anggota lebih dari seratus anggota yang berasal dari komunitas transeksual.

Perugia merupakan tempat yang nyaman untuk membangun suasana romantisme dimana berjalan kaki merupakan suatu kenikmatan, dedaunan menyapa, udara terasa wangi , terbangun adalah mimpi dan belajar bersahabat dengan alam. Kesan itulah yang didapat oleh ketika selama 90 hari yinggal di Perugia dan menyusuri sudut-sudut kotanya. Tempat ini juga dikenal sebagai daerah penghasil coklat hingga terdapat sebuah pabrik atau museum bernama Perugia. 

 [Click to Download Exposure Magz #24](#)

Celeb Shoot Galling but Challenging

Photos & Text: Arbain Rambey





A lot of people want to photograph celebrities. In an event attended by one or more celebrities, we will surely see many people jostling each other to shoot the famous ones. However, it is not for most of photographers at Jakarta-based Kompas Daily. Busy at work everyday with tight schedules, Kompas photographers make the celebrity shoot as the last option. If they are allowed to choose between shooting riot/natural disaster and shooting celebs, almost all photographers will choose the first one.

Banyak orang ingin memotret selebriti. Dalam suatu acara yang dihadiri selebriti, pasti kita akan melihat banyak orang berebut untuk memotret orang terkenal itu. Namun tidak begitu bagi sebagian besar fotografer di Harian Kompas. Kerja harian yang padat dengan jadwal-jadwal ketat membuat para fotografer Kompas menempatkan pemotretan selebriti sebagai hal terakhir. Kalau boleh memilih antara memotret kerusuhan/bencana alam dan memotret selebriti, hampir semua fotografer Kompas memilih memotret kerusuhan/bencana alam.



It seems that photographing celebs is not challenging for journalistic profession. Everything is already available, such as lovely/handsome models, comfortable places, and others. Photographers' unwillingness to do it is due to shooting schedule which has to be planned and approved by both sides.

When I was photo editor at Kompas, I decided to photograph the celeb by myself rather than disrupting the schedules of other photographers. As a matter of fact, I have found that shooting celebrities is different from shooting other people. Photographically both are similar, but they are really different in sense.

Memotret selebriti memang berkesan tidak menantang dari segi profesi jurnalistik. Segalanya sudah tersedia; modelnya cantik/ganteng, tempatnya nyaman, dan sebagainya. Keengganan fotografer harian untuk melakukannya adalah berkait jadwal pemotretan, yang harus dirancang dan disetujui kedua pihak.

Saat menjabat sebagai redaktur foto di Kompas, saya memutuskan untuk memotret selebriti sendiri daripada mengacaukan jadwal pemotretan fotografer lain. Nyatanya, saya mendapati bahwa memotret selebriti sungguh berbeda dari memotret manusia lain. Secara fotografi sama, tetapi secara rasa sangatlah berbeda.



The Right Limit

When I shot Maia Estianty in 2008, actually she asked me to reschedule the shoot. Due to deadline that could not be delayed anymore, however, the shooting was carried out fast. Maia was photographed in kitchen/dining room with shelves and available lighting. Even Maia did not change her clothes until the shoot ended.

It is important to note that a photo is interesting if we can choose the right limit for our photo. The image of Maia became interesting since it was tightly cropped that the kitchen with its shelves was not seen in the frame.

The similar situation occurred when I shot Siti Nurhaliza who just released her new album in Jakarta in 2008. Press conference on it was held in her manager's room at a luxurious hotel in Jakarta. Due to long queue of photographers to take pictures of Siti, time for each photographer was limited. I forgot how long the time was provided for a photographer, but certainly it was not more than five minutes.

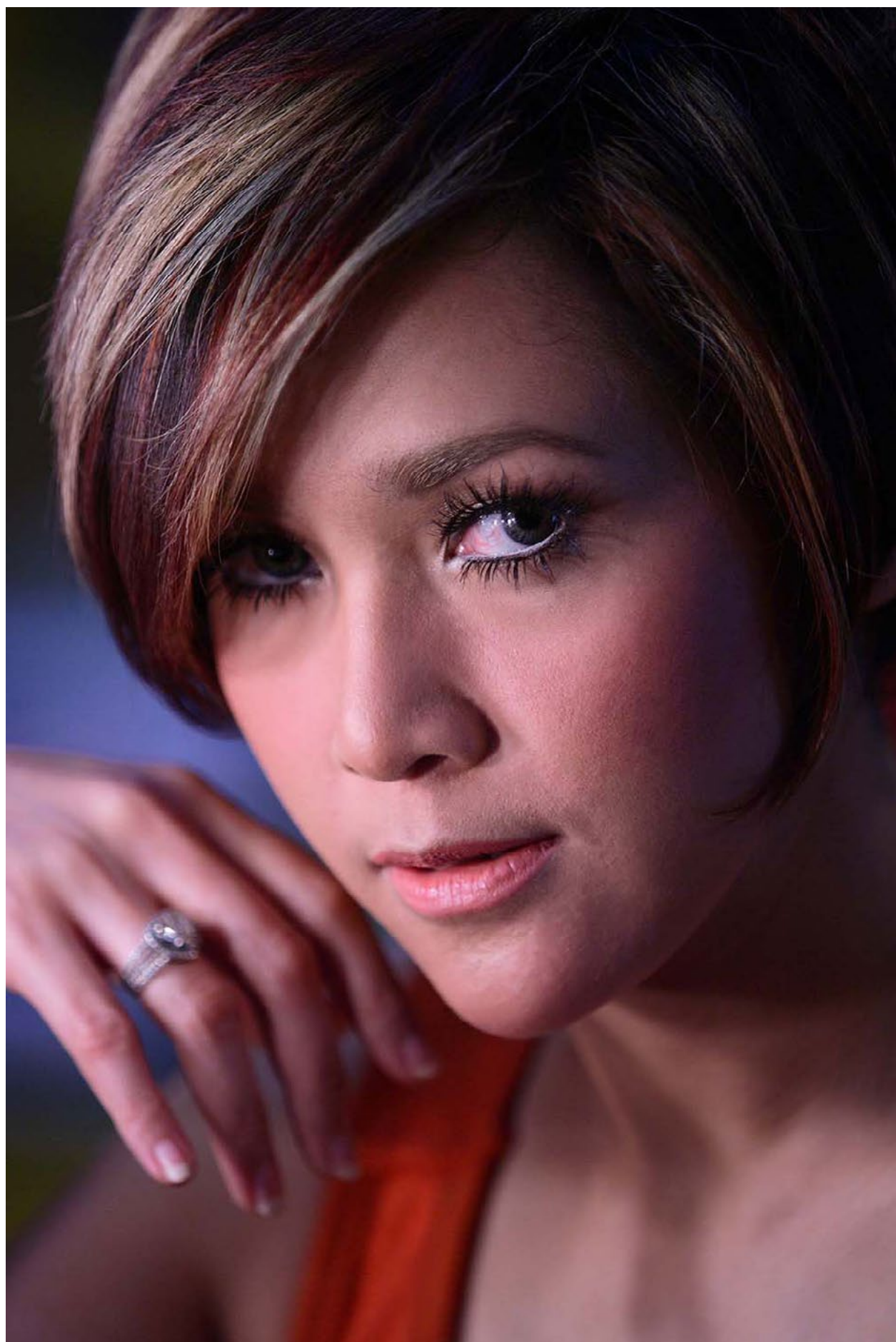
Batas yang Pas

Ketika memotret Maia Estianty pada tahun 2008, sebenarnya saat itu ia meminta penjadwalan ulang untuk pemotretannya. Tapi karena terikat tenggat yang tak bisa dimundurkan lagi, maka pemotretan dilakukan juga dengan cepat. Maia dipotret di ruang dapur/ruang makan dengan rak-rak dan penerangan seadanya. Bahkan kalau kita perhatikan, pakaian yang dikenakan Maia pun tidak diganti sampai pemotretan berakhir.

Yang perlu dicatat dari kejadian tersebut adalah bahwa foto itu menarik kalau kita bisa memilih batas yang pas pada foto kita. Foto Maia menjadi menarik karena dipotong ketat sehingga suasana dapur dengan rak-raknya tidak ikut terekam dalam foto.

Kondisi yang mirip terjadi ketika saya memotret Siti Nurhaliza, yang baru saja meluncurkan album barunya di Jakarta, juga pada tahun 2008. Saat itu jumpa pers dilakukan di kamar manajer Siti di sebuah hotel mewah di Jakarta. Karena banyak fotografer mengantre untuk memotret, tiap fotografer dibatasi waktunya. Saya lupa berapa lama waktu yang diberikan untuk seorang fotografer, tetapi yang pasti tidak lebih dari lima menit per orangnya.





I brought with me lighting gears, but in that short time provided, I preferred shooting with available light. I captured Siti with only light from window. The white glazing softened the sun light, as if using softbox.

The shoot for Agnes Monica was also done in the same way, using light coming through the window.

Safari Park & Coffee Shop

No less interesting is the shoot for Putri Indonesia 2009, Nadine Chandrawinata, in Bali. Bali Safari park provided its two elephants for the shooting.

I requested that the shoot was done at dawn in order to obtain great atmosphere. Morning sky before sunrise is usually filled with lovely colors when the day is bright. That's why I prefer to shoot when the sun is still in low position.

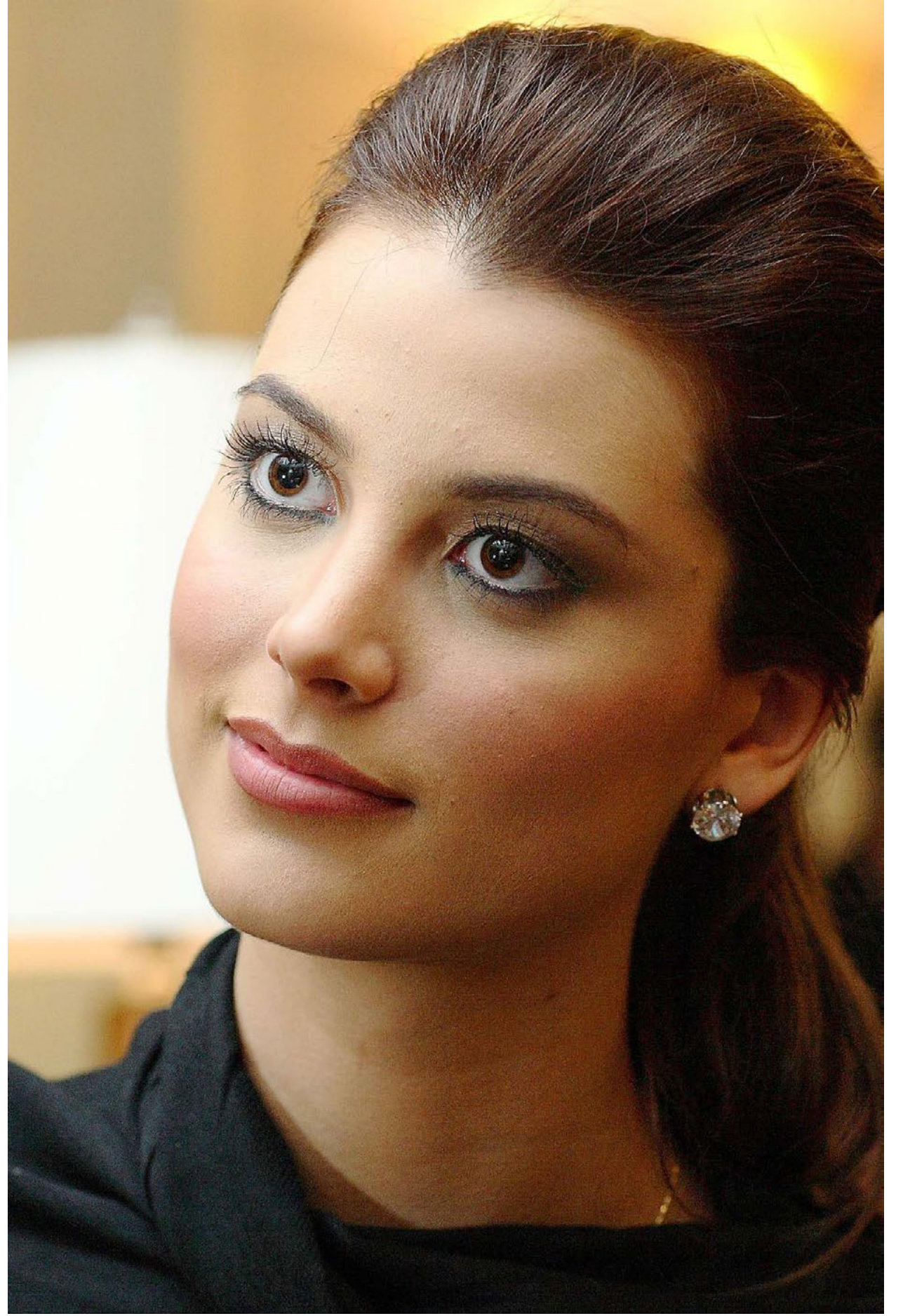
Saya membawa peralatan lampu cukup lengkap waktu itu, tetapi dengan singkatnya jatah waktu yang diberikan, saya memilih memotret dengan cahaya seadanya. Kalau kita perhatikan, saya memotret Siti cukup dengan cahaya dari jendela saja. Vitrage putih tipis melembutkan cahaya matahari, seakan menggunakan softbox.

Pemotretan Agnes Monica juga dengan cara yang sama, yaitu hanya memanfaatkan cahaya dari jendela.

Taman Safari & Kedai Kopi

Yang tidak kalah menarik adalah pemotretan Putri Indonesia 2005, Nadine Chandrawinata, di Bali. Taman Safari Bali meminjamkan dua gajahnya untuk pemotretan.

Saya meminta agar pemotretan dilakukan subuh agar mendapat atmosfer yang tidak biasa-biasa saja. Langit pagi sebelum matahari terbit biasanya dipenuhi warna-warna indah bila kondisi cerah. Itulah kenapa saya memilih pemotretan di saat posisi matahari masih sangat rendah.





The sky in Nadine's background was colorful since it was illuminated by the sun which was still in the horizon. Light for Nadine came from flash. Meanwhile, I omitted garbages on the beach with digital imaging software; if we had to clean it during the shooting, I was afraid the sun was too high then – not good time to take pictures.

The shoot for female violist, Maylaffaiza, was just simple. All the pictures was made with blurring the background using wide aperture opening. The shoot and interview were carried out at a coffee shop, not in a special studio.

Narrow Space

Since I worked simultaneously with my fellow journalist who interviewed the celeb, sometimes the shoot was done in the same room where the interview took place. Frequently the room was very narrow.

Photographing Ivan Gunawan, I used carpet on the floor as background. So, Ivan just sit on the carpet and I shot him with high angle.

Taking pictures in a narrow room also happened when I shot a music group, Raja. Too close the distance between me and the band players, It made the background dark because it was impossible to use several lights. To overcome too much dark space, I asked Moldy, the guitar player, to reverse his guitar position with the guitar neck below. Hence, I got a "view" variation.

I did the same thing when I shot Stefania Fernandez, Miss Universe 2009, when she visited Jakarta. It was not possible for me to use lighting gears, and I was faced with "crowded" background. To make the background blur, I used 3.5 aperture opening on a 85mm f/1.4 lens. I did not use 1.4 opening since its depth of field was too thin, but the opening did help me to shoot in a room with low-light condition.

Langit di latar belakang Nadine penuh warna karena tercahayai oleh matahari yang masih berada tepat di cakrawala. Penerangan untuk Nadine menggunakan flash. Sementara itu, sampah di pantai saya bersihkan melalui perangkat lunak; jika dibersihkan saat pemotretan, saya khawatir matahari telanjur terlalu tinggi.

Pemotretan terhadap wanita pemain biola, Maylaffaiza, malahan sederhana. Semua foto dihasilkan hanya dengan membuat blur latar belakang dengan menggunakan bukaan besar. Pemotretan dan wawancara dilakukan di sebuah kedai kopi, bukan di studio khusus.

Ruang sempit

Karena saya bekerja simultan dengan wartawan tulis yang melakukan wawancara dengan sang selebriti, kadang pemotretan dilakukan di ruang yang sama dengan wawancaranya. Tidak jarang, ruangan itu sempit sekali.

Pada waktu memotret Ivan Gunawan, saya memanfaatkan karpet di lantai sebagai latar belakang. Jadi, Ivan duduk di karpet dan saya memotretnya dari arah atas.

Pemotretan di ruangan sempit juga saya alami saat memotret grup musik Raja. Dengan begitu dekatnya saya ke para pemain band itu, saya menghadapi realita bahwa background akan menjadi gelap karena tidak memungkinkan memakai beberapa lampu sekaligus. Untuk mengatasi agar bidang gelap tidak terlalu banyak, saya meminta pemain gitar Moldy untuk membalik posisi gitarnya, dengan leher gitar di bawah. Dengan begitu saya mendapat variasi "pemandangan."

Demikian pula dengan pemotretan Stefania Fernandez, Miss Universe 2009, saat berkunjung ke Jakarta. Selain tidak memungkinkan penggunaan peranti lampu, saya juga dihadapkan pada "ramainya" latar belakang. Agar latar belakang bisa blur, saya menggunakan lensa dengan bukaan 3.5 pada lensa 85mm f/1.4. Bukaan 1.4 tidak saya gunakan karena depth of field-nya terlalu tipis, tapi bukaan tersebut sangat menolong saya dalam membidik di ruangan redup.



With Fire

Another challenge came when I shot a magician named Demian. In pictures, Demian had to look as magician. How?


Some magic tricks were only interesting when we saw them directly. Most of the tricks were interesting when they were in motion; it means when we capture them, the result does not impress at all. I felt confused in choosing varied tricks which did not “speak” at all in the pictures I made, but suddenly Demian offered me to photograph him with fire. The shoot was carried out at Kompas office, and I broke the rule in a place where firing up was forbidden. However, the result was satisfying, Demian’s character was depicted in the picture.

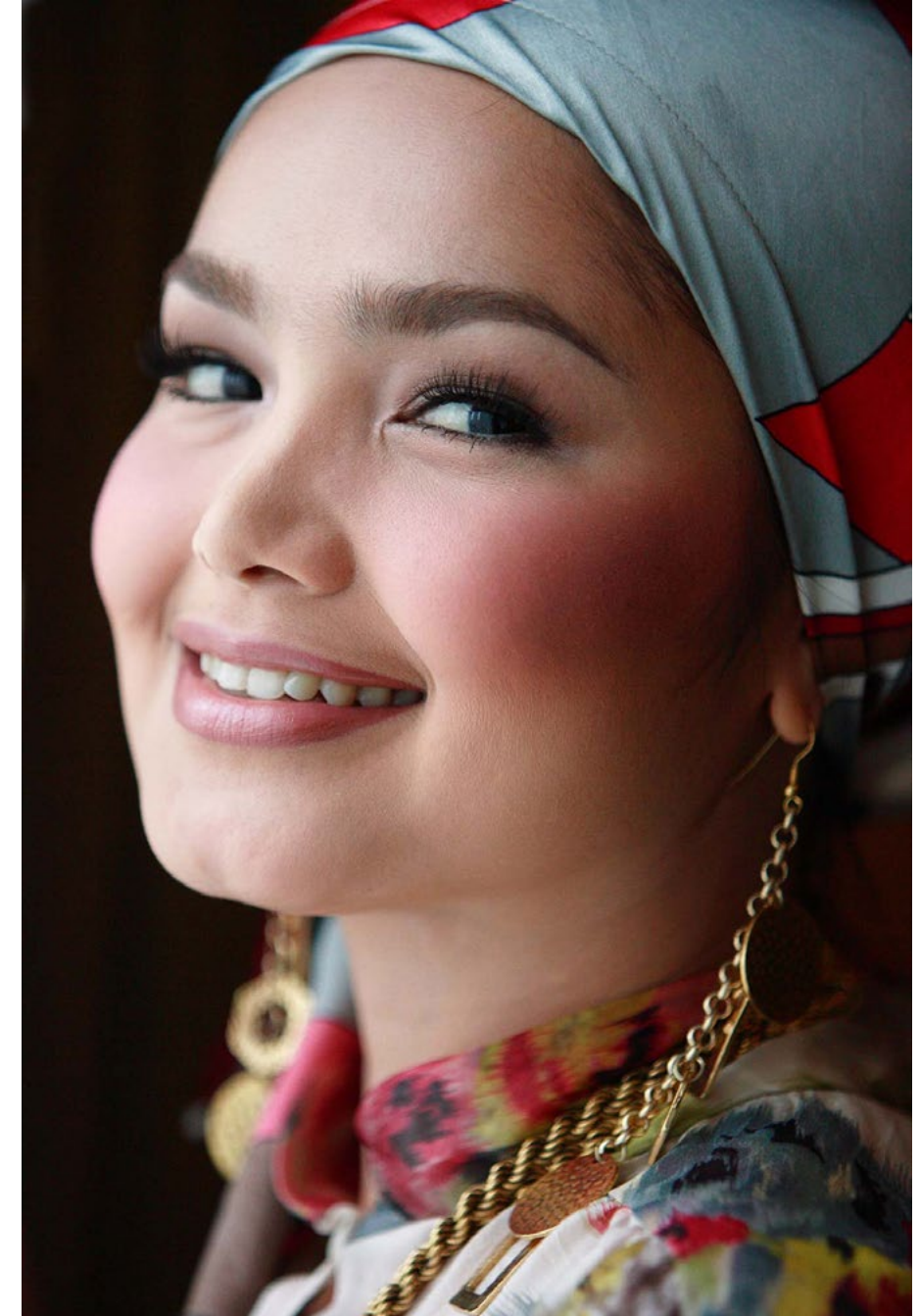
Photographing Agus Ringo and Shareefa Daanish also impressed me. I succeeded in digging the character of Agus Ringo by using fish-eye lens. Meanwhile, I shot Shareefa before she was becoming famous. At that time, she looked glad to pose with varied gears of marching band at Kota Tua area, Jakarta, in 2006. In 2012, when she was already famous, really I could not get a shooting schedule from her manager. She was very busy.

Dengan Api

Tantangan lain muncul ketika hendak memotret seorang pesulap, Demian. Dalam foto, Demian harus tampak sebagai pesulap. Caranya?

Beberapa trik sulap hanya menarik bila ditonton secara langsung. Mayoritas trik sulap hanya menarik dalam keadaan bergerak; artinya, ketika dicoba dipotret, hasilnya tak menunjukkan kesan apapun. Di tengah kebingungan memilih aneka trik yang tidak kunjung “berbicara” pada foto yang saya hasilkan, tiba-tiba Demian menawari saya untuk memotret dirinya dengan api. Kala itu pemotretan dilakukan di kantor Kompas, dan saya melanggar peraturan di tempat yang seharusnya dilarang menyalakan api. Namun, foto yang dihasilkan cukup memuaskan; karakter Demian tergambar di foto itu.

Yang bagi saya juga mengesankan adalah ketika memotret Agus Ringo dan Shareefa Daanish. Karakter Agus Ringo berhasil saya gali dengan memakai lensa mata ikan. Sedangkan pemotretan Shareefa justru berhasil saya lakukan saat dia belum terlalu terkenal. Waktu itu dia dengan senang berpose menggunakan aneka alat marching band di kawasan Kota Tua, Jakarta, pada tahun 2006. Pada tahun 2012 saat dia sudah begitu terkenal, sungguh saya tidak kunjung mendapat jadwal pemotretan dari manajernya. Dia sudah sangat sibuk. 



Arbain Rambey

arbainrambey@yahoo.com

Beside a photojournalist in Kompas Daily, he is also a photography lecturer in one photography school and some colleges in Jakarta, a speaker in so many seminars and a judge in several photography competitions. He has participated in some photo exhibitions (personally and collectively), both in Indonesia and abroad, together with his receiving some photography awards. His very own photography book is the Indonesia, Mist of Time, published by Waterous & Co., London, 2005.

Over 400 people called Langtang village 'home', and with 55 guesthouses it was the largest settlement in the popular trekking valley of the same name. The force of the glacial collapse buried the village under many metres of debris, and over 300 people are dead or missing here.

Caught in a Valley after Severe Earthquake in Nepal

Photos & Text: Athena Zelandonii



Just metres from the edge of an avalanche of snow and rock that obliterated and buried the mountain village of Langtang, a solitary hotel nestles at the base of Mt Langtang Lirung. (Left)

Human lives were not the only lives lost to the incredible natural powers of earthquake, avalanche, and landslide in Langtang valley. (Right)



On April 25, 2015, a 7.8 magnitude earthquake rocked Nepal. In the following days, much of the world's media focussed on the effects in the capital of Kathmandu, or the stories coming from the camps on the world's highest peak: Mt Everest. But in the Langtang Valley, the single greatest loss of life has occurred, away from cell reception and the eyes of global concern.

I was trekking in that valley, and on a rest day at the trails end in Kyanjin Gumpa when the earthquake, and then an avalanche, tore through. By sheer luck, there was very little loss of life there. Returning to the partial ruins of my guesthouse, only one of my belongings was salvageable in the rubble of my bedroom – my Canon camera.

Pada 25 April 2015, gempa bumi berkekuatan 7,8 pada Skala Richter mengguncang Nepal. Hari-hari sesudahnya sebagian besar media dunia hanya terfokus pada dampak yang terjadi di ibukota negeri itu, Kathmandu, atau kisah-kisah yang berasal dari kam-kamp yang ada di kawasan puncak tertinggi dunia, Gunung Everest. Namun Lembah Langtang yang tak terjangkau sinyal selular, dengan jumlah korban jiwa yang termasuk besar, lolos dari perhatian dunia.

Kala itu saya sedang melakukan trekking di lembah tersebut, dan beristirahat di akhir perjalanan di kawasan Kyanjin Gumpa, ketika gempa memporak-porandakan Nepal. Beruntunglah korban jiwa di lokasi saya sangat sedikit. Kembali ke tengah reruntuhan guesthouse, hanya satu bawaan saya yang selamat di antara puing-puing kamar saya – kamera Canon saya.



An injured German man is stretchered into the survivor camp above Langtang village on the day after the earthquake. In the days following the disaster only a single helicopter was spared to service the entire valley for rescues, and poor weather often hampered efforts.



Italian survivor Anita Speranza reacts in shock and dismay after Nepalese Army forces leave the Langtang new hospital ruins without providing supplies or rescue. Over 100 people were camped above entombed Langtang village for five days without supply drops of food, water, or tarpaulins. (Left)

A group of Nepalese survivors rush their injured friend to a waiting helicopter, hoping to get him one of the limited seats out of the devastated Langtang valley on the day after the earthquake. (Right)



With locals and tourists I fled, heading for the larger village of Langtang two hours south. Our group crossed the dirty, towering peaks of a fresh avalanche chute, and diverted past the prayer stones on the outskirts of the village. A single story concrete building, roofless, intended as the new village hospital, stood solitary on the ridge above Langtang village. There were already many other survivors there.

Down the valley the landslides were kilometres wide, and metres deep. Corrugated iron roof sheets hung from twigs, reformed by the shockwave so that they seemed as soft as tissue. The shockwave from the collapse of the glacier above Langtang had blackened the sky, flattened trees on the opposite mountainside, and plucked the feathers from birds. Where there had been the homes and livelihoods of more than 400 people, there was barely even visible rubble.

Bersama sejumlah penduduk setempat dan wisatawan, saya menuju ke desa Langtang yang lebih besar; dua jam perjalanan ke arah selatan. Kelompok kami melewati bekas longsoran baru yang kotor dan batu-batu doa di pinggiran desa. Sebuah bangunan beton tanpa atap, yang dijadikan rumah sakit desa, menjadi satu-satunya bangunan yang berdiri di punggung bukit di atas desa Langtang. Ada banyak yang selamat di sini.

Di bagian bawah lembah, ada tanah longsor selebar beberapa kilometer dengan kedalaman beberapa meter. Lembaran-lembaran atap besi bergelombang terobek-robek bak kertas tisu dan tersangkut di ranting-ranting pohon. Hempasan gletser yang runtuh di atas Langtang membuat langit kelam, meluluh-lantakkan pohon-pohon di lereng gunung di seberang desa, dan mencerabut bulu-bulu burung. Apa yang sebelumnya menjadi rumah-rumah dan permukiman bagi 400 penduduk, saat itu tinggal puing-puing belaka.



Swedish survivor Petter Dunås awakens to another day watching the skies for signs of rescue or re supply.



Over the next four chilly nights and almost equally cold days, the population of Langtang New Hospital fluctuated around the 100 mark as local wounded poured in almost as quickly as the lone charter pilot for the valley could take them out. On the day after the earthquake a large military helicopter landed, and hopes soared. They brought limited medical supplies, but no food, water, or shelter. And when the MI-8 chopper reappeared on the evening of day three, it brought only 30 packets of dry noodles, 25 of biscuits, and 80 litres of water. It left with no one but the military on board.

As the only source of water nearby dwindled on the rocks, tensions rose when some tourists took rice, tinned fish, and cooking pots from the village wreckage. Still, the small chopper brought no supplies on its sporadic visits to the site. Every day we watched the skies, willing the weather to be clear, eating small portions of rice or shrivelled potatoes and wondering when relief would come.

Selama empat hari dan empat malam yang dingin menggigit, populasi di rumah sakit baru Langtang mencapai angka sekitar 100-an sementara korban luka terus berdatangan secepat pihak rumah sakit mampu merawat/mengeluarkan mereka. Sehari setelah gempa, sebuah helikopter militer besar mendarat, dan harapan pun menyeruak. Mereka membawa pasokan terbatas untuk keperluan medis, tapi tidak membawa makanan, air, atau keperluan untuk berteduh. Dan ketika helikopter MI-8 tersebut datang lagi pada petang hari di hari ketiga, ia hanya membawa 30 paket mi kering, 25 paket biskuit dan 80 liter air. Helikopter itu lalu pergi tanpa membawa satu orang pun; hanya ada petugas-petugas militer di heli.

Ketika satu-satunya sumber air mengecil, ketegangan terjadi di saat sejumlah wisatawan mengambil nasi, ikan dan peralatan masak dari tengah reruntuhan. Helikopter kecil masih saja tidak membawa pasokan apapun dalam kunjungan sporadisnya ke lokasi kami. Setiap hari kami mengawasi langit, berharap cuaca terus cerah, memakan sedikit nasi atau kentang-kentang yang sudah lusuh, dan bertanya-tanya kapan bantuan akan datang.

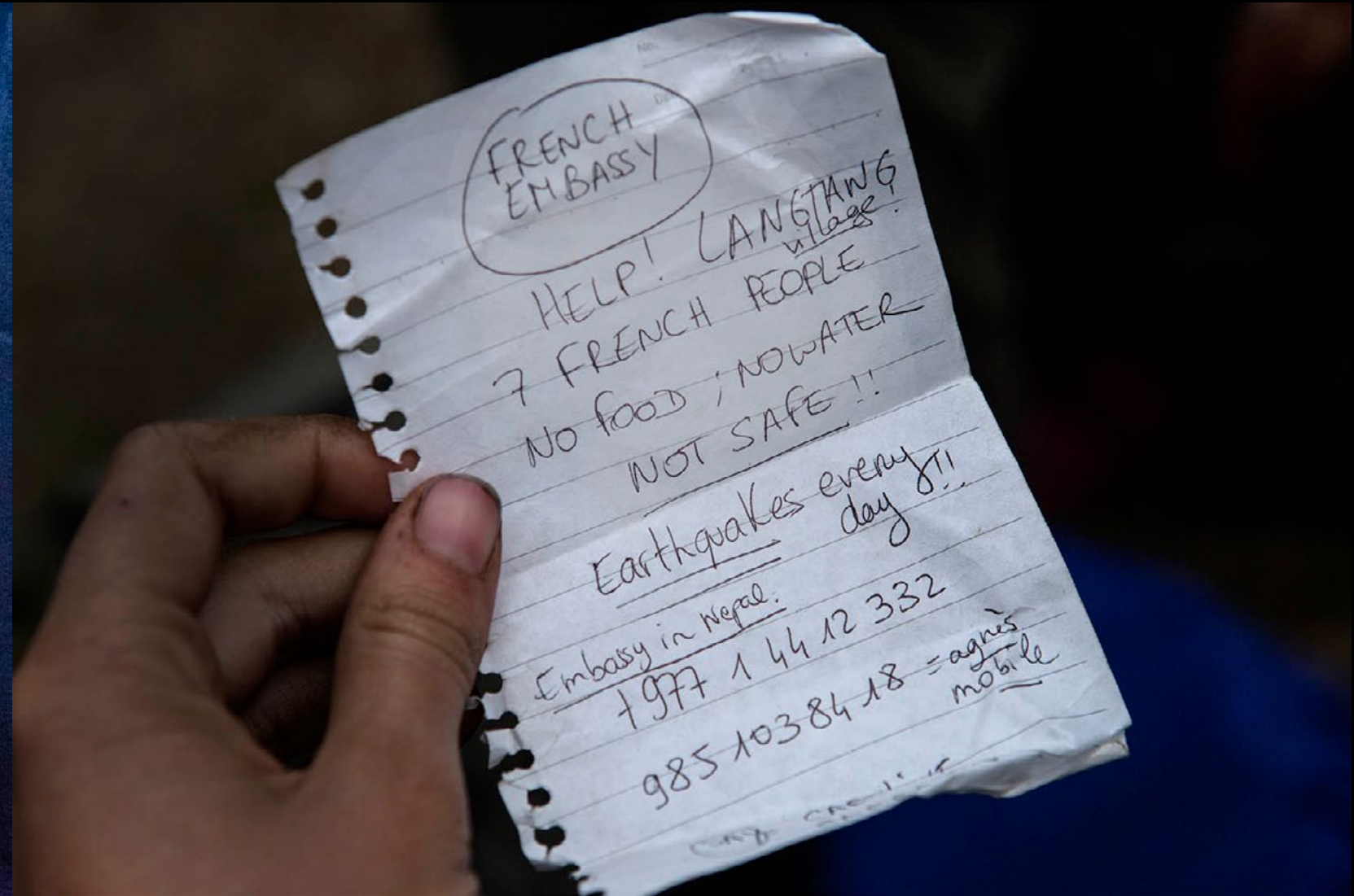


A group of survivors shield themselves against the powerful wind from a departing Nepalese Army helicopter. Military personnel were airdropped in with medical supplies. (Above)

On the morning of the fifth day, a coordinated effort by the Nepalese Army evacuated the entire valley over just a few quick hours.



Two French survivors camped at the Langtang new hospital ruins warm themselves by the fire in the predawn light, after another cold and sleepless night. (Left)



Several lists of survivors names or pleas for help were made and sent out with rescue helicopters, as we desperately hoped to let loved ones know we still lived. (Right)



Shelter improvements underway during a rare sunny moment. Nights were above freezing, but incredibly cold, and rain was a frightening threat as everyone in the camp was dehydrated, exhausted, and starving. (Left)



A scene from inside the hospital, which had been half completed before the disaster. Doors became beds or shelters, window frames became kindling, and groups of survivors banded together like families to care for one another. (Right)



The first helicopter full of survivors from Langtang new hospital celebrated on takeoff. Tears followed moments later, as the overwhelming situation finally sank home.

When the Nepalese army arrived and evacuated us on April 29, it was with shell shocking speed and professionalism after the anxious days of waiting . The relief was intense and overwhelming, and cheers dissolved to tears quickly as the helicopter evacuated us over scenes of utter devastation.

We are the lucky ones.

Pada saat militer Nepal tiba dan mengevakuasi kami pada 29 April, hal itu dilaksanakan dengan cepat dan profesional setelah berhari-hari menanti dan berharap-harap cemas. Pertolongan dilakukan dengan intens dan luar biasa, dan keriang yang penuh haru pun menyeruak ketika helikopter membawa kita terbang di atas suasana kehancuran total. 🇸🇮

Kami beruntung.



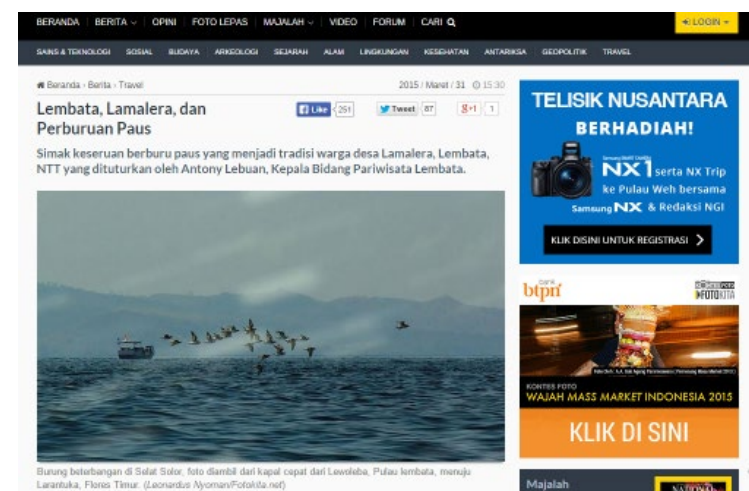
Athena Zelandonii

athenaaurora@hotmail.com.au

www.athenazelandonii.com

A freelance social documentary photographer and visual storyteller based in Brisbane, Australia. She holds a Bachelor of Photography with First Class Honours from the Queensland College of Art, Griffith University, and is the current Issue Editor of the Australian Photojournalist.

Natgeo Indonesia Minta Maaf pada Ardiles Rante




National Geographic (Natgeo) Indonesia sekitar awal Juni lalu meminta maaf kepada seorang wartawan foto Indonesia, Ardiles Rante, atas kelalaian media tersebut memuat foto Rante tanpa izin. Foto milik Rante itu menggambarkan aktivitas perburuan ikan paus di Nusa Tenggara Timur.

Nationalgeographic.co.id (NGI) menerbitkan foto tersebut dalam berita yang berjudul "Lembata, Lamalera, dan Perburuan Paus" pada 31 Maret 2015, tapi kemudian fotonya diganti dengan foto yang lain. NGI mengambil materi tersebut dari Kompas.com karena keduanya telah bekerja sama dalam content synergy sejak tahun lalu; content tersebut mencakup teks dan foto.

"NGI Online (nationalgeographic.co.id) memang bermitra dengan Kompas.com dalam bentuk sindikasi konten, artinya kami boleh saling mengambil konten (teks dan foto) dari website masing-masing. Sayangnya, telah terjadi kelalaian dari kami, yakni tidak mengecek ulang status 'rights' foto dari artikel tersebut, yang ternyata foto milik Anda yang dimuat Kompas.com tanpa seizin Anda," ujar surat NGI kepada Rante yang dipublikasikan Facebook page milik NGI, "Untuk itu, kami memohon maaf atas kelalaian tersebut. Saat ini, foto milik Sdr Ardiles Rante sudah kami turunkan dari artikel tersebut."

Pemimpin Redaksi NGI Didi Kaspi Kasim melalui e-mail-nya kepada Exposure, mengemukakan, "Kami telah menelepon dan membuat surat permohonan maaf kepada fotografer Ardiles Rante terkait hal ini. Dan, foto tersebut telah kami keluarkan dari situs web kami. Mudah-mudahan bisa menjadi jernih."

Ardiles Rante pun langsung menerima permintaan maaf resmi dari NGI. "Surat atas nama institusi sudah saya terima. Dengan ini saya anggap (masalah) sudah selesai," tuturnya.

Mengenai Kompas.com yang memuat fotonya pertama kali, Rante mengatakan bahwa pada waktu itu penulisnya dengan cepat merespon complain dari Rante; ada negosiator yang juga adalah rekannya dan kolega Kompas.com. "Editor fotonya juga langsung meminta maaf ke saya," imbuhnya. 

Kamera Aerial A5D dari Hasselblad




Hasselblad berencana meluncurkan kamera aerial barunya, A5D, tanpa ada bagian-bagian dalamnya yang bergerak. Berdasarkan opsi sensornya, akan ada tiga jenis dari seri tersebut, yakni A5D-40 dan A5D-60 yang berbasis CCD, dan

A5D-50c yang berbasis CMOS. Akan ada lagi yang lainnya.

Hasselblad mengemukakan, pihaknya telah kembali merekayasa kamera-kameranya tanpa disertai bagian-bagian internal yang

bergerak untuk menghadapi kemungkinan getaran di fotografi aerial, misalnya gerakan yang tak diinginkan akibat getaran pesawat. Menjamin kualitas gambar maksimal, Hasselblad menyediakan sembilan lensa untuk keperluan foto aerial dengan focal length berbeda-beda, lengkap dengan mount berkunci pengaman untuk memastikan gambar dan sensor tetap paralel selamanya.

"Hasselblad punya sejarah yang panjang dengan segmen-segmen fotografi khusus dan pengembangan teknologi-teknologi baru. Pada tahun 1940an kamera Hasselblad pertama adalah kamera aerial," ujar Perry Oosting, CEO Hasselblad. 

Fotografi Analog oleh Mahasiswa Era Digital




"Pameran ini hadir karena adanya semangat keingintahuan dan minat untuk berproses dan berkreatasi," tutur Irwandi, seorang dosen di jurusan fotografi, Fakultas Seni Media Rekam (FSMR), Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta. Bertajuk "Imaji #1," pameran ini memamerkan 176 foto hitam-putih karya 88 mahasiswa FSMR. Semua karya dibuat dengan kamera analog/film.

"Yang menarik, hampir seluruh peserta pameran Imaji #1 lahir di era fotografi digital. Ini menandakan fotografi analog, dalam hal ini fotografi hitam-putih, memiliki 'sihir' yang mampu menebar pesona bagi siapa saja, bukan hanya kepada mereka yang pernah merasakan sebelumnya," imbuh Irwandi.

Imaji #1 menekankan pada proses dari membayangkan bagaimana

hasil gambarnya, memotret dengan menggunakan film, sampai memproses dan mencetak karya tersebut dalam format hitam-putih. Menurut Dekan FSMR Alexandri Luthfi R, proses fotografi analog memiliki peran penting dalam "mengolah rasa" karena hal itu menuntut ketelitian, presisi, baik saat memotret, memproses (filmnya) dan mencetaknya. "Ada permainan rasa dan tangan di sana, serta ada saat-saat yang menebarkan ketika menunggu munculnya imaji fotografi saat kertas masuk ke cairan developer. Ini yang tidak didapatkan di fotografi digital," ujarnya.

Bertempat di Galeri Fakultas Seni Media Rekam, pameran berlangsung 24-27 Juni lalu. Foto-foto yang dipamerkan meliputi jurnalistik, human interest, arsitektur, lansekap, flora dan fauna, dan eksperimen ruang gelap. 

Baru dari Canon 3 Kamera & 1 Peranti Simpan-Bagi

Canon Indonesia telah meluncurkan tiga kamera baru, yakni Canon EOS M3, EOS 750D dan EOS 760D, dan Canon Connect Station CS100 – peranti baru untuk menyimpan dan berbagi foto dan video. Keempat produk tersebut diluncurkan di Jakarta pada akhir Juni.

Yang terbaru di jajaran kamera mirrorless Canon, EOS M3 didukung dengan teknologi Hybrid CMOS AF III, prosesor gambar DIGIC 6 dan sensor CMOS 24.2 Megapixel. Sensitivitas ISO-nya dari 100 hingga 12.800 dan masih bisa ditingkatkan sampai 25.600. Dengan lensa EF-M 18-55mm, Canon EOS M3 dibandrol Rp 6.850.000; sedangkan dengan EF-M 18-55mm dan EF-M 55-

200mm, harganya Rp 10.850.000.

Canon EOS 750D dan 760D sama-sama berfitur prosesor gambar DIGIC 6, sensor CMOS 24.2 Megapixel, dan ISO dari 100 sampai 12.800 yang masih bisa dinaikkan hingga 25.600. Kedua kamera DSLR ini mampu memotret hingga 5 fps, memiliki 19 poin AF jenis cross-type, sistem Hybrid CMOS AF III yang diklaim mampu mendongkrak kamera untuk melakukan focusing cepat dan akurat saat menggunakan Live View, konektivitas Wi-Fi dan NFC, dan bisa merekam video dalam format MP4. Pada 760D terdapat fitur-fitur seperti High Dynamic Range (HDR) dan zoom digital yang berguna untuk pembuatan video.



Harga EOS 750D (body only) adalah Rp 8.475.000, dan 760D (body only) Rp 9.325.000.

Sebagai peranti untuk menyimpan dan berbagi, CS100 dapat dihubungkan ke televisi melalui

port HDMI, dan semua pengaturan dilakukan melalui remote control. Dengan kapasitas simpan 1 TB, peranti ini bisa menyimpan file foto dan video melalui koneksi Wi-Fi, NFC dan kabel USB, atau langsung dari kartu SD dan CF. Anda juga bisa



men-share foto dan video Anda ke berbagai media sosial. Harganya Rp 5.500.000.

Menurut PT Datascrip sebagai distributor tunggal produk-produk Canon di Indonesia, canon EOS

750D dan 760D kini sudah tersedia di pasaran Indonesia; sedangkan Canon EOS M3 baru akan tersedia pada pertengahan Juli, dan CS100 pada triwulan keempat tahun ini.

Fujifilm X-T10 Resmi Diluncurkan di Indonesia



Fujifilm X-T10, kamera terbaru Fujifilm di jajaran X-Series, secara resmi telah diluncurkan di Indonesia. Peluncuran dilakukan di empat kota, yakni Jakarta (27/6), Surabaya (28/6), Bandung (4/7) dan Yogyakarta (5/7).

Peluncuran secara simbolik oleh Presiden Direktur PT Fujifilm Indonesia, Takayuki Takahashi, dan Manajer Divisi Pemasaran dan Penjualan Fujifilm Corporation, Hiroshi Kawahara, mengawali rangkaian acara di Jakarta dan Surabaya. Dalam acara peluncuran di kedua kota tersebut, ratusan X-T10 berhasil terjual.

Karena dilakukan di bulan Ramadan, acara peluncuran diakhiri dengan buka puasa bersama. Di Jakarta, event-nya

meriah dengan adanya penampilan dari penyanyi Andien.

Tersedia dalam dua warna (hitam dan silver), X-T10 memiliki sensor 16 Megapixel, prosesor dan viewfinder elektronik yang sama dengan X-T1. Lebih kecil dan ringan dibanding X-T1, X-T10 tidak weather-sealing sebagaimana saudara besarnya. Fitur-fitur utama X-T10 meliputi monitor LCD yang dapat diputar, pop-up flash, viewfinder yang besar dan cepat. Ia juga dilengkapi dengan sensor X-Trans CMOS II, yang dipadu dengan prosesor gambar EXR Processor II, yang diklaim mampu menghasilkan resolusi ampuh dan noise rendah. Sementara itu, sistem AF barunya dengan moda Zone dan Wide/Tracking akan mempermudah

pengguna dalam memotret subyek bergerak.

Berkaitan dengan keberadaan tombol dan dial di body kamera, Hiroshi Kawahara menjelaskan, “Kami desain pengaturan diafragma, kecepatan rana dan shooting function sedemikian rupa sehingga fotografer bisa berkonsentrasi pada pembuatan gambar.”

Menurut General Manager Fujifilm Indonesia, Johannes Rampi, harga X-T10 dengan lensa Fujinon XF 18-55mm f/2.8-4 R LM OIS adalah sekitar USD 1200, dan USD 1000 untuk X-T10 dengan lensa Fujinon XC 16-50mm f/3.5-5.6 OIS. Kristupa

Leica Q

Kamera Kompak Full-frame dengan Lensa 28mm f/1.7



Leica telah meluncurkan kamera baru Leica Q, kamera kompak digital full-frame dengan lensa ber-focal-length klasik dan berkecepatan tinggi. Kamera ini dikatakan cocok untuk memotret street, arsitektur dan lansekap.

Leica Q dilengkapi dengan sensor CMOS full-frame beresolusi 24 Megapixel dan lensa Summilux 28mm f/1.7 ASPH., yang menjamin exposure detail dengan noise yang sangat rendah dalam kualitas optimal pada ISO hingga 50.000.

Prosesor gambar Maestro II-nya bekerja sangat cepat dan dapat menghasilkan sampai 10 frame per detik pada resolusi penuh.

Ada layar sentuh 3 inci dan viewfinder elektronik di bagian belakang kamera. Dengan viewfinder tersebut, "Detail terbagus dari setiap exposure ditayangkan tanpa penundaan sedikit pun ketika kamera ditempelkan ke mata pengguna," tutur Leica dalam siaran persnya tentang Leica Q.

Fitur-fitur lainnya meliputi perekaman video full-HD dengan wind-noise filter yang menjamin kebeningan suara, dan fasilitas Wi-Fi untuk berbagi atau transfer foto dan video secara nirkabel. Paket Leica Q juga menyertakan Adobe Photoshop Lightroom.

Leica Q kini sudah tersedia di semua dealer resmi Leica dengan harga USD 4.250. Untuk informasi lebih lanjut tentang kamera tersebut, silakan klik di sini. [e](#)



KELUARGA BESAR FOTOGRAFER.NET DAN EXPOSURE
MENGUCAPKAN

selamat idul fitri
1436 H

“ MOHON MAAF LAHIR & BATIN “

AGENDA

Lomba - Lomba Foto Astra
Sampai 31 Juli 2015
Seluruh Indonesia
Info: www.satu-indonesia.com

Lomba - Bandung Di Mataku
Sampai 1 Agustus 2015
Bandung
CP: 089666909888

Hunting - Odolan Bali
29 Juli - 4 Agustus 2015
Bali
CP: 081 5686 1000

Hunting - PhotoHunt (Beauty | Glamour | Fashion)
9 Agustus 2015
Malang
CP: 087862995154

Hunting - FN Hunting Series: Festival Lembah Baliem Wamena
5 - 10 Agustus 2015
Wamena, Papua
CP: 081 5686 1000

Hunting - Kemilau Indonesia Sumba Island Journey
26 - 30 Agustus 2015
Sumba
CP: 085781516398

Hunting - FN Hunting Series: Flores & Pulau Komodo
23 - 27 September 2015
Nusa Tenggara Timur
CP: 081 5686 1000

Hunting - Together For Fun
15 - 25 Oktober 2015
Museum Taman Prasasti Jakarta
CP: 081905059296

Hunting - Kemilau Indonesia Journey
23 - 25 Oktober 2015
Pariaman, Sumatera Barat
CP: 081393931000

*Jadwal dapat berubah sewaktu-waktu. Info selengkapnya bisa dilihat di www.fotografer.net



Kaos #Indonesia 70
cotton 24s



Stiker #Indonesia 70

**COMING
SOON!**

TOKO.FOTOGRAFER.NET



*Landscape
Indonesia*

Willing to Learn

FOTOGRAFI UNSRI



PHOTO BY MONICA CHRISTY



This photography club grows and develops in Sriwijaya University (Universitas Sriwijaya/Unsri), Palembang, and of course its members are the people in the university based in the capital of South Sumatra Province.

Established in 2010, the club was initially named “Komunitas Fotografi Unsri” (Unsri Photography Community) which, however, was then changed to “Fotografi Unsri” since the members wanted to make it as Unit Kegiatan Mahasiswa/UKM (Student Activity Unit). “We hope Sriwijaya University would like to make it as UKM,” said Bonny Pasandra, chairman of Fotografi Unsri.

Klub fotografi ini tumbuh dan berkembang di tengah kampus Universitas Sriwijaya (Unsri), Palembang, dan tentu saja para anggotanya adalah orang-orang yang berada di lingkup perguruan tinggi tersebut. Namun, bukan berarti kegiatan mereka hanya terbatas di dalam kampus.

Berdiri tahun 2010, klub ini awalnya bernama Komunitas Fotografi Unsri, tapi kemudian diubah menjadi Fotografi Unsri karena para anggotanya ingin menjadikannya sebagai sebuah unit kegiatan mahasiswa (UKM). “Kami berharap pihak Universitas Sriwijaya bisa menjadikan kami UKM,” ujar Bonny Pasandra, ketua Fotografi Unsri.

PHOTO BY ADITYA ALAMSYAH



PHOTO BY FAKHRI REYSHARI SINAGA



PHOTO BY ANDAR TRI ATMAJA



PHOTO BY LEVI KUSUMA PUTRA



PHOTO BY PUTRI RANNA

Until nowadays they are quite active in organizing activities related to photography. In addition to weekly meeting, photo hunting is certainly an activity they organize together periodically.

Already they visited several locations in South Sumatra for hunting photos. Even they have organized photo hunting in some areas outside the province, such as in Lampung, Yogyakarta, Bangka, Bali and others. Hunting inside their city is carried out "Minimally twice in a month. And hunting outside the city is usually once in a year," said Monica Christy, vice chairman of the club. Their photos resulted from hunting events are usually showcased at the secretariat of Fotografi Unsri, and are also uploaded to their website (www.fotografi.unsri.ac.id), Instagram ([fotografiunsri](https://www.instagram.com/fotografiunsri)), Facebook ([Fotografi Unsri](https://www.facebook.com/fotografi.unsri)) and Twitter ([@fotografiunsri1](https://twitter.com/fotografiunsri1)).

Hingga kini mereka cukup giat dalam menggelar kegiatan yang berkaitan dengan fotografi. Selain pertemuan rutin mingguan, hunting foto tentunya menjadi kegiatan yang secara berkala mereka lakukan bersama.

Beberapa lokasi di Sumatera Selatan pernah mereka datangi untuk berburu foto. Bahkan mereka pernah menggelar hunting foto ke luar provinsi, seperti ke Lampung, Yogyakarta, Bali, Bangka dan lain-lain. Hunting bersama di dalam kota "Per bulan minimal dua kali. Dan ada juga hunting keluar kota, biasanya setahun sekali," tutur Monica Christy, sang wakil ketua. Foto-foto hasil hunting kerap mereka pajang di sekretariat Fotografi Unsri, dan juga mereka pameran secara online di situs Fotografi Unsri (www.fotografi.unsri.ac.id), Instagram ([fotografiunsri](https://www.instagram.com/fotografiunsri)), Facebook ([Fotografi Unsri](https://www.facebook.com/fotografi.unsri)) dan Twitter ([@fotografiunsri1](https://twitter.com/fotografiunsri1)).



PHOTO BY BONNY PASSANDRA



PHOTO BY DIMAZ ARIEKY SUSETYO



PHOTO BY FIKHY RIANDY



PHOTO BY PANDU ARYA DWIKATAMA

Beside photo hunting, they have also held several photography workshops and exhibitions. The latest photo exhibition they joined, in which they were involved in the exhibition committee as well, was a charity exhibition entitled “An Eye for Indonesia” taking place at Palembang Icon. They felt they learned much from the exhibition. “Thank God the event went well,” said Bonny.

Fotografi Unsri has now been a kind of cirque for those who have passion in photography; not only the students, but also the lecturers and workers in Unsri. Certainly they are not pro yet in photography, but they are surely “Willing to learn. And here they have found their genres and styles in photographing,” Bonny added.

Tak hanya hunting foto, mereka juga sudah beberapa kali menggelar workshop dan pameran fotografi. Pameran foto terakhir yang pernah mereka ikuti, dan terlibat dalam kepanitiaan, adalah pameran amal yang bertajuk “An Eye for Indonesia” di Palembang Icon. Mereka merasa banyak belajar dari pameran tersebut. “Syukur Alhamdulillah acara ini lancar,” kata Bonny.


Fotografi Unsri kini telah menjadi wadah bagi mereka yang punya minat fotografi; bukan hanya para mahasiswa, melainkan juga para dosen dan karyawan di Unsri. Tentu saja mereka adalah orang-orang yang belum pro di bidang fotografi, tapi yang pasti mereka adalah orang-orang yang “Mau belajar. Dan di sini mereka menemukan sendiri genre dan style mereka dalam memotret,” imbuh Bonny. 



PHOTO BY M. ARMANSYAH



Sekretariat Fotografi Unsri

Lt. 1 Student Center Universitas Sriwijaya
Jl. Palembang-Prabumulih Km 32, Ogan Ilir
Sumatera Selatan

The Charming Matterhorn

Photos & Text: Imam Taufik Suryanegara



This year is the 150th anniversary of the ascent of Mt Matterhorn (4478 m) which is located at the area of Zermatt, Switzerland. Together with his team on July 14, 1865, British climber Edward Whymper succeeded to reach the peak of the mountain.

My visit to the area at the end of June was not related to the celebration, nor to ascend the mountain, but only to enjoy the loveliness of the snow-covered mountain. Of course I also wanted to photograph various objects attracting me.

Tahun ini menjadi peringatan 150 tahun pendakian Gunung Matterhorn (4478 m) yang terletak di kawasan Zermatt, Swiss. Bersama timnya pada 14 Juli 1865, pendaki asal Inggris Edward Whymper berhasil menggapai puncak gunung tersebut.

Kunjungan saya akhir Juni lalu memang tidak terkait dengan perayaan itu, tidak pula untuk mencapai puncak Matterhorn, melainkan untuk menikmati keindahan gunung bersalju itu. Tentu saja saya juga ingin memotret berbagai hal yang menurut saya menarik.







If we depart from Jakarta, we can take a flight to Switzerland via Amsterdam, and from the capital of the Netherlands we fly to Geneva. If we start from Singapore, we can fly directly to Zurich. From these two cities in Switzerland, Zermatt can be reached by train.

As tourist destination, Zermatt which is part of Visp District, Valais Canton, is unique since the area is car-free. Visitors entering the village with private vehicles have to park their vehicles in Täsch (5 km from Zermatt), and change to train or electric bus/ car.

Jika kita berangkat dari Jakarta, kita bisa memilih penerbangan ke Swiss melalui Amsterdam, dan dari ibukota Belanda ini kita terbang ke Jenewa. Jika dari Singapura, Anda bisa terbang langsung ke Zurich. Dari kedua kota di Swiss itu kita naik kereta ke Zermatt.

Sebagai daerah tujuan wisata, Zermatt yang merupakan bagian dari distrik Visp, canton Valais, dikenal cukup unik karena wilayah ini bebas dari kendaraan bermotor. Para wisatawan yang masuk ke desa tersebut dengan kendaraan pribadi harus memarkir kendaraannya di Täsch (5 km dari Zermatt), dan berganti dengan kereta atau bus bertenaga listrik.











Arriving at Zermatt train station, and if you stay the night at the village before leaving for Gornegrat (the highest location that can be reached by train), take your time to visit Matterhorn Museum – only 150 m from the station.

A lot of interesting objects are worth to photograph in summer like this time, such as nature scenery, tourists who are trekking, cycling, taking a walk, summer skiing, snapping, enjoying the scenery and food, and taking cable car. The air is warm, the sky is clear, and as far as the eyes can see is the gorgeous and charming scenery, including the snow-covered peaks. The situation will of course totally change in winter.

Begitu tiba di stasiun kereta Zermatt dan jika Anda menginap di desa itu, sebelum naik ke Gornegrat (lokasi tertinggi yang bisa dicapai menggunakan kereta), sempatkan untuk berkunjung ke Museum Matterhorn. Jaraknya hanya 150 meter dari stasiun.

Banyak obyek yang menarik dipotret di saat musim panas seperti sekarang ini, di antaranya pemandangan alam, wisatawan yang melakukan trekking, bersepeda, berjalan-jalan, melakukan summer skiing, berfoto-ria, menikmati pemandangan, menikmati makanan, dan menaiki cable car. Udara hangat, langit cerah, dan sejauh mata memandang terdapat pemandangan alam yang luar biasa indah dan memesona, termasuk puncak-puncak yang bersalju. Situasi ini tentulah akan berubah total di saat musim dingin.










In the early summer (May to early June), there is still a lot of snow and several places like restaurants and hotels are still closed. Mid-June until August is the exact time to visit because the temperature is not too cold anymore; in Zermatt the temperature is around 18-26oC, while on the higher location 8-14 oC. At this time, no snow covers lake. From Lake Riffelsee, we can capture the reflection of Matterhorn.

For photo hunting in the area, I brought two zoom lenses: 24-70mm and 18-135mm. If you focus on capturing landscapes, wide-angle lens is more needed.

Di awal musim panas (Mei sampai awal Juni), salju masih banyak dan beberapa tempat seperti restoran dan hotel di sepanjang Zermatt sampai Gornegrat masih tutup. Pertengahan Juni hingga Agustus adalah waktu yang tepat untuk berkunjung karena suhu tidak terlalu dingin; di Zermatt suhu sekitar 18-26oC, sedang di lokasi yang lebih tinggi suhu sekitar 8-14 oC. Pada saat itu, danau pun sudah tidak tertutup salju. Dari Danau Riffelsee, kita bisa memotret refleksi Matterhorn.

Untuk berburu foto, saya membawa dua lensa zoom 24-70mm dan 18-135mm. Jika saja Anda lebih memfokuskan untuk memotret lansekap, tentu lensa lebar lebih dibutuhkan. 





















Imam Taufik Suryanegara

E-mail: suryanegara_its@yahoo.com
Twitter/Instagram: @taufik_its

An Indonesian now working and living in Lausanne, Switzerland, he is fond of landscape and long-exposure photography; photo contributor for CityLinkers magazine; speaker for various photography discussion forums especially on landscape, long-exposure and underwater photography; has won some photo contests. Some of his photo works are published in "Perfect Days of Indonesia" photo book.

Bazaar Baru

captivating • enchanting • inspiring

 <p>▶ Nikon D750 Kit 24-120 24.3 MP</p> <p>Rp 32.400.000</p>	 <p>▶ SONY Alpha 7S (EF-S18-200 IS) + Wifi 12.2 MP</p> <p>Rp 26.999.000</p>	 <p>▶ Canon EOS 7D Mark II Kit 20.2 MP</p> <p>Rp 23.055.000</p>	 <p>▶ Nikon D750 Body 24.3 MP</p> <p>Rp 21.200.000</p>	 <p>▶ PENTAX K-3 Body Prestige Edition 24 MP</p> <p>Rp 17.600.000</p>	 <p>▶ FUJIFILM X100T 16.3 MP</p> <p>Rp 14.499.000</p>	 <p>▶ Samsung Smart Camera NX1 Body 30.7 MP</p> <p>Rp 19.999.000</p>	 <p>▶ Olympus PEN E-PL7 with 14-42mm II R 16.1 MP</p> <p>Rp 8.899.000</p>
 <p>▶ Sony Alpha A7 II Body 24.3 MP</p> <p>Rp 20.999.000</p>	 <p>▶ Panasonic Lumix DMC-GH4 Body 17.2 MP</p> <p>Rp 19.999.000</p>	 <p>▶ Canon EOS 7D Mark II (Body) 20.2 MP</p> <p>Rp 18.995.000</p>	 <p>▶ FUJIFILM X-T1 GS Body 16.3 MP</p> <p>Rp 18.499.000</p>	 <p>▶ FUJIFILM X-A2 Kit XC16-50mm 16.3 MP</p> <p>Rp 7.999.000</p>	 <p>▶ Canon PowerShot G7 X 20.2 MP</p> <p>Rp 6.150.000</p>	 <p>▶ Samsung NX500 with 16-50mm 28.2 MP</p> <p>Rp 9.999.000</p>	 <p>▶ SONY DSC-QX1 E-mount Lens-style Camera 20.1 MP</p> <p>Rp 4.999.000</p>

Bazaar Bekas

captivating • enchanting • inspiring

 <p>CANON EOS 6D WIFI GPS BO Kondisi: 99% Kontak: 085692913767</p> <p>Rp 15.000.000</p>	 <p>NIKON D600 BO Kondisi: 99% Kontak: 087777788789</p> <p>Rp 11.000.000</p>	 <p>Canon 5D Mark II Kondisi: 99% Kontak: 08161816097</p> <p>Rp 10.000.000</p>	 <p>OLYMPUS OM-D E-M5 KIT 12-50mm Kondisi: 98% Kontak: 085736009937</p> <p>Rp 7.150.000</p>	 <p>NIKON D7000 Kondisi: 98% Kontak: 08122163602</p> <p>Rp 5.650.000</p>	 <p>FUJI X-PRO1 Kondisi: 98% Kontak: 08161816097</p> <p>Rp 5.499.000</p>	 <p>FUJI X-PRO1 BO Kondisi: 99% Kontak: 085692913767</p> <p>Rp 5.000.000</p>	 <p>CANON BG-E2N FOR 20D/30D/40D/50D Kondisi: 98% Kontak: 087821192993</p> <p>Rp 750.000</p>
 <p>Sony FE 24-70mm F4 ZA OSS Kondisi: 99% Kontak: 083832639990</p> <p>Rp 12.300.000</p>	 <p>VOIGHTLANDER NOKTON 35mm Kondisi: 98% Kontak: 083832639990</p> <p>Rp 11.750.000</p>	 <p>FUJINON XF 35mm F1.4 Kondisi: 98% Kontak: 083832639990</p> <p>Rp 4.750.000</p>	 <p>TOKINA AT-X DX 10-17mm Kondisi: 97% Kontak: 083832639990</p> <p>Rp 4.150.000</p>				

Sumber (baru) :

Bursa Kamera Profesional (www.bursakamera-profesional.net)
Wisma Benhil Lt.dasar C6, Jl. Jend. Sudirman Kav.36 Jakarta 10210
Tel (021) 5736038 - 5736688 - 92862027

Focus Nusantara (www.focusnusantara.com)
Jl. KH. Hasyim Ashari No. 18, Jakarta Pusat 10130
Telp (021) 6339002, Email: info@focusnusantara.com

Victory Photo Supply (www.victory-foto.com)
Ruko Klampis Jaya 64, Surabaya, Jawa Timur
Phone: (031) 5999636, Fax: (031) 5950363, Hotline: (031) 70981308
Email: info@victory-foto.com

Sumber (bekas):

www.fotografer.net

*Harga per 5 Juli 2015; dapat berubah sewaktu-waktu

Complete Your Collection
free download here



fotografer.net
FN SHOP.

40+ Editions in 1 DVD

Available at FN SHOP

exposure
captivating • enchanting • inspiring

AArbain Rambey [12, 75](#)Athena Zelandonii [33](#)**C**Canon [52](#)Canon EOS M3 [52](#)celebrities [15](#)Connect Station CS100 [52](#)**E**earthquake [35](#)Edward Whymper [76](#)electric bus [82](#)EOS 750D [52](#)EOS 760D [52](#)**F**Fotografi Analog [51](#)Fotografi Unsri [61](#)Fujifilm X-T10 [52](#)**G**gempa bumi [35](#)Gornegrat [91](#)**H**Hasselblad [51](#)**I**Imam Taufik Suryanegara [75](#)**J**journalistic [17](#)jurnalistik [17](#)**L**Langtang [35](#)Leica Q [54](#)**M**Matterhorn [76](#)musim panas [91](#)**N**National Geographic [50](#)Nepal [35](#)**P**Palembang [61](#)pemandangan [91](#)**R**Riffelsee [99](#)**S**scenery [91](#)selebriti [15](#)summer [91](#)Swiss [76](#)Switzerland [76](#)**U**Universitas Sriwijaya [61](#)**Z**Zermatt [76](#)

Eksperimentasi Kamar Gelap



Kamar gelap analog memang tak lagi menjadi bagian dari mainstream fotografi masa kini, tapi bukan berarti ia telah sirna sama sekali. Kamar gelap analog malah menjadi sarana bereksperimen untuk menghasilkan foto-foto beratmosfer surealistik, dengan memanfaatkan teknik multi print, yaitu pencetakan beberapa negatif di atas selembar kertas foto. [e](#)

Photos by Irwandi

Pemimpin Umum
Kristupa Saragih

Pemimpin Redaksi
Farid Wahdiono

Redaktur
Farid Wahdiono

Desainer Grafis
Koko Wijanarto
Yanuar Efendy
Wahyu Andhika Fadwa

Pemimpin Perusahaan
Valens Riyadi

Distribusi & Sirkulasi Online
Farid Wahdiono

Marketing
Evon Rosmala

Sekretariat
Evon Rosmala

Alamat Redaksi
Perum Puri Gejayan Indah B-12
Yogyakarta 55283
Indonesia

Telepon
+62 274 518839

Fax:
+62 274 563372

E-mail Redaksi
editor@exposure-magz.com

E-mail Iklan:
marketing@exposure-magz.com

Komentar dan Saran:
Exposure terbuka terhadap saran dan komentar, yang bisa disampaikan melalui e-mail ke: editor@exposure-magz.com